Jurnal Yaqzhan, Vol. 08 No. 01, Juni 2022
Available online at
http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index
Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

MENILAI DAMPAK ETIKA LINGKUNGAN TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN: SEBUAH PERTIMBANGAN MELAMPAUI MORALISME

ASSESSING THE IMPACT OF ENVIRONMENTAL ETHICS ON THE ENVIRONMENTAL CRISIS: CONSIDERATIONS BEYOND MORALISM

Yohanes Hasiholan Tampubolon *jotampubolon@ymail.com*
Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk
Pengembangan Pedesaan Indonesia (STT SAPPI)

ABSTRAK: *Kerusakan Lingkungan adalah isu yang seakan tidak pernah usai. Para ahli terus mencoba merumuskan etika lingkungan yang bersahabat dengan lingkungan. Namun, perdebatan mengenai definisi dan konsep etika lingkungan seakan tidak menemui jalan akhir. Tulisan ini ingin menjelaskan bahwa kecenderungan moralisme para ahli etika lingkungan justru tidak akan berdampak besar pada kenyataan kerusakan lingkungan saat ini. melalui metode kajian kepustakaan, penulis menemukan bahwa kerusakan lingkungan tidak berasal dari etika buruk seseorang, namun ada faktor lain juga yang turut memengaruhi kerusakan lingkungan, yakni kapitalisme. Hal ini tidak berarti perilaku merusak yang dilakukan manusia tidak perlu dikutuk secara moral, namun yang perlu dihindari adalah kecenderungan moralisme, yakni menganggap persoalan lingkungan dapat diselesaikan dengan menghasilkan gagasan etika lingkungan yang bersahabat dengan seluruh alam.*
Kata Kunci: *Kerusakan Lingkungan; Etika Lingkungan; Moralisme; Ekoteologi.*

ABSTRACT: *Environmental crisis is an issue that seems to never end. Scholars continue to try to formulate environmental ethics that are friendly to the environment. However, the debate on the definition and concept of environmental ethics seems to have no end. This paper wants to explain that the moralist tendencies of environmental ethicists will not have a major impact on the reality of environmental damage today. Through the literature review method, the author finds that environmentalcrisis does not come from a person's bad ethics, but there are other factors that also influence environmental crisis, namely capitalism. This does not mean that destructive behavior by humans does not need to be morally condemned, but what needs to be avoided is the tendency of moralism, which assumes that environmental problems can be solved by producing environmental ethics ideas that are friendly to all nature.*
Keyword: *Enviromental Crisis; Enviromental Ethics; Moralism; Ecotheology.*

A. PENDAHULUAN

Di tengah krisis lingkungan saat ini, para filsuf dan teolog berlomba untuk menyajikan etika lingkungan yang "ramah" lingkungan. Banyak pilihan disajikan, mulai dari antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme hingga teosentrisme. lalu, akan ada pertanyaan, Etika apa yang benar-benar ramah lingkungan? Posisi etis mana yang sesungguhnya mampu mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi sekarang?

Ternyata, perdebatan mengenai etika tersebut tidak berakhir. Masing-masing posisi memiliki kekuatan dan kekurangan. Sampai akhirnya dalam perdebatan ini, perlu

Copyright @ 2022 Author.
Published by Jurnal Yaqzhan

dipertanyakan, apakah akar persoalan (kerusakan lingkungan) memang berada pada konsep etika yang keliru?

Kondisi saat ini seperti yang diilustrasikan oleh Marx dan Engels. Pada tahun 1840-an, dalam naskah yang dituliskan berjudul ideologi Jerman, mereka menguraikan deklarasi tentang pendekatan untuk memahami sejarah dan masyarakat. Hal itu mereka lakukan dalam rangka mengkritisi filsafat yang pada waktu itu berpengaruh di Jerman:

> "Pada suatu ketika seorang pria dengan gagahnya memiliki gagasan bahwa manusia tenggelam hanya karena mereka dirasuki dengan ilusi gravitasi. Jika mereka menyingkirkan ilusi ini dari kepala mereka, katakanlah dengan menyatakannya sebagai takhayul atau konsep agama, mereka akan terhindar bahaya apa pun dari air. Sepanjang hidupnya pria tersebut berjuang melawan ilusi gravitasi, namun, semua penemuan ilmiah memberinya bukti yang sebaliknya. Orang yang gagah berani ini adalah tipe filsuf revolusioner baru di Jerman."[1]

Para filsuf yang dikritik Marx dan Engels pada saat ini tentu sudah tidak ada, tetapi cara berpikir mereka masih hadir dalam banyak gagasan. Tentunya gagasan tersebut hadir dengan konteks yang berbeda dan tentunya bukan dengan gagasan bahwa tenggelamnya seseorang disebabkan oleh kepercayaan pada gravitasi. Namun, gagasan bahwa perusakan lingkungan disebabkan oleh pemikiran yang salah tentang hubungan manusia dengan alam. Hal ini tentunya dapat ditemukan dalam rangkainan pemikiran etika lingkungan. Dalam istilah lainnya, menyelamatkan bumi membutuhkan nilai-nilai ekosentris atau yang berpusat pada alam bukan manusia. Di kalangan pemerhati lingkungan sering kali diikuti dengan tuduhan bahwa ajaran Kristen bersifat antroposentris, yang hanya peduli pada kehidupan manusia.

Misalnya, yang paling terkenal adalah Lynn White, menerbitkan artikel berjudul "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" pada tahun 1967, mengantakan bahwa pengrusakan massal terhadap alam adalah konsekuensi dari pandangan antroposentris agama Kristen dan Yahudi. Di sisi lainnya, Ekoteolog Kristen terjebak dengan cara pikir seperti itu, pandangan agama berpengaruh besar terhadap pengrusakan lingkungan, sehingga ekoteolog sibuk membangun pandangan kosmologi agama yang tidak

[1] Karl Marx and Friedrich Engels, "The German Ideology," 1845, https://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/german-ideology/preface.htm.

berorientasi instrumentalis dan antroposentris.[2] Selama setengah abad topik ini telah menjadi inti dari diskusi akademis etika lingkungan Kristen.

Tentunya bukan berarti pandangan etika dan tindakan tamak yang merusak lingkungan dapat diterima. Namun, Sebelum mengkritisi ataupun mengadopsinya, ekoteolog Kristen harus mempertimbangkan apakah cara tersebut tepat dengan perjuangan melawan ekosida saat ini?

Perdebatan Antroposentrisme vs Ekosentrisme sejak awal merupakan perdebatan yang tiada akhir dan dapat mengalihkan perhatian orang-orang yang benar-benar peduli terhadap lingkungan dari masalah dan solusi nyata. Misalnya saja konsep terkait "nilai intrinsik" tidak pernah didefinisikan secara tuntas dan hanya menimbulkan kebingungan.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka. Metode ini akan menelaah temuan-temuan terdahulu mengenai etika lingkungan dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah dan berita online. Penulis akan memulai dengan memaparkan tentang etika lingkungan Kristen sebagai kajian literatur, kemudian membahas fakta kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya penulis akan menjelaskan bagaimana para filsuf dan teolog saling memperdebatkan etika lingkungan yang dapat menghambat kenyataan kerusakan lingkungan. Para filsuf yang seakan terilusi kemajuan dalam gagasan etika lingkungan menganggap ini merupakan revolusi besar dalam sejarah. Penulis kemudian menjelaskan bagaimana moralisme tersebut diperhadapkan dengan kenyataan yang berbanding terbalik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Lingkungan Kristen

Etika lingkungan Kristen berawal dari kritik Lynn White yang dituangkan dalam tulisan berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada tahun 1967. Menurut White, ajaran etika Antroposentrisme meluas seiring dengan perkembangan agama Kristen dengan menaklukkan agama lokal.[3] Tesis tersebut menjadi awal perkembangan dan perdebatan mengenai etika lingkungan Kristen. Tesis White

[2] Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 261, https://doi.org/10.51828/TD.V9I2.13.

[3] L. White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1207, https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203.

tersebut digambarkan Callicot sebagai yang membuahi etika lingkungan Kristen[4] demikian juga Jenkins yang setuju bahwa tesis White sangat berdampak pada perkembangan etika Kristen.[5]

Selain kritik yang diberikan White, ia juga memberikan alternatif etika lingkungan Kristen yang diharapkan dapat menjadi model etika alternatif bagi kekristenan. Etika tersebut adalah etika demokrasi spiritual semua makhluk ciptaan Tuhan.[6] Makhluk yang dimaksud bersifat inklusif, tidak hanya makhluk hidup, namun juga makhluk tak hidup.[7] Pengaruh pandangan Lynn White tersebut terlihat dalam ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si: On Care for Our Common Home* dalam paragraf 11, 76, 221.[8] Sifat defensif terhadap tesis White tidak jarang juga hadir.

Ken Gnanakan dalam *Creation, Christians and Enviromental Stewardship* melakukan reinterpretasi Kejadian 1:28 untuk menyanggah argumen White bahwa ayat tersebut adalah dasar legitimasi perilaku antroposentrisme.[9] Simangunsong menawarkan alternatif etika kemitraan *Human* dan *non-Human.*[10] Ngahu sependapat bahwa paradigma antroposntris menjadi akar perilaku destruktif-eksploitatif sehingga mengkaji Kejadian 1:26-28 dengan mengedepankan keadilan ekologis.[11] Etika lingkungan White terus dikritisi tetapi seringkali pengkritik terjebak dengan cara pikir White. Dalam tulisan ini akan menjelaskan bahwa perkembangan gagasan etika lingkungan tidak menyelesaikan persoalan lingkungan. Kepedulian lingkungan perlu melampaui moralisme para filsuf etika lingkungan, yang mana terus menerus mempersoalkan mengenai filosofi lingkungan Kristen yang non-antroposentris.

2. Kerusakan Lingkungan

Isu mengenai kerusakan lingkungan semakin mendesak dalam seabad ini. Kondisi bumi yang layak huni semakin memburuk. Klaim di atas bukan "pepesan"

[4] John Baird Callicott, *Beyond the Land Ethic : More Essays in Environmental Philosophy* (New York: State University of New York Press, 1999), 41.
[5] Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics*, 2009, 283, https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x.
[6] Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," 255.
[7] Stephen D. Moore, *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology*, *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology*, 2014.
[8] Pope Francis, *ENCYCLICAL LETTER LAUDATO SI'. The Holy Father Francis On Care For Our Common Home*, *VATICAN PRESS*, 2015.
[9] Ken Gnanakan, "Creation, Christians and Environmental Stewardship," *Journal of Social, Technological and Environmental Science* 4, no. 3 (2015): 128.
[10] Bestian Simangunsong, "Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis Atas Tesis Lynn White," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (July 22, 2021): 19, https://doi.org/10.46965/JTC.V5I1.626.
[11] Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77, https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V2I2.28.

kosong belaka. Jika dicari melalui Google, tentu akan mudah menemukan apa yang sedang terjadi saat ini. Perubahan iklim telah merusak keanekaragaman hayati. Dampaknya, beragam jenis spesies telah mengalami kepunahan; keanekaragaman hayati mulai menyusut; dan perubahan fenologi.[12]

Tanda kerusakan tidak hanya terjadi pada organisme mahkluk hidup. Lapisan es di Arktik terus mencair sejak abad ke-19. Bahkan, intensitasnya kian meningkat di abad ke-20 hingga sekarang.[13] Imbasnya, permukaan air laut pun mengalami peningkatan.

Persoalan di atas belum berhenti. Banyak data menunjukkan bahwa konsentrasi gas karbon dioksida (CO_2) kian meningkat. Penyebabnya adalah banyaknya pembakaran berbahan bakar minyak dan bahan bakar lainnya. Di sisi lain, tumbuh-tumbuhan dan laut tidak mampu lagi untuk menyerap limbah emisi dari proses pembakaran itu.

Dampak perubahan iklim menjadi ancaman terbesar dan paling mendesak. Jika tidak berubah, dampaknya bisa mengerikan bagi sebagian besar spesies di bumi, termasuk manusia. Setiap dekade, bumi semakin panas dibandingkan sebelumnya. Tahun-tahun terpanas di bumi telah terjadi dalam empat tahun terakhir, yaitu 2015-2018.[14] Dengan situasi seperti ini, kemudian hari wilayah pesisir yang dipadati penduduk menjadi tidak dapat dihuni lagi; terjadi kegagalan panen yang mengakibatkan krisis pangan; bencana alam seperti banjir, gelombang panas, dan sebagainya akan semakin sering terjadi.

Eksploitasi terhadap alam semakin masif pasca revolusi industri abad ke-18. Kemunculan relasi sosial kapitalisme; kehadiran pabrik-pabrik; dan perkembangan teknologi secara cepat menandai kelahiran periode ini. Perubahan tersebut tidak terjadi secara alamiah, bukan pula karena kehendak yang Mahakuasa karena kelahiran relasi sosial kapitalisme tersebut penuh pertentangan dan berdarah-darah pada awalnya.[15] Dengan demikian, tentu saja respons manusia yang hanya menerima keadaan dan mengucap syukur saja tidaklah cukup.

[12] Ilmu tentang hubungan timbal balik antara iklim dan fenomena biologis (KBBI Daring).
[13] https://tirto.id/dbdh
[14] https://nationalgeographic.grid.id/read/131262490/2019-akan-menjadi-tahun-terpanas-dalam-sejarah-manusia-ini-dampaknya?page=all
[15] https://www.marxists.org/archive/marx/works/1867-c1/ch31.htm

3. Perdebatan Ide-Ide

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan awal gerakan lingkungan modern di mulai tahun 1960-an. Buku Rachel Carson yang berjudul *Silent Spring*, diterbitkan pada tahun 1962, adalah pemikiran besar pertama mengenai etika lingkungan modern. Sebelum Carson, kepedulian terhadap lingkungan biasanya disebut konservasionisme dan environmentalisme. Sebelum tahun tersebut istilah etika lingkungan biasanya digunakan oleh psikolog untuk menunjukkan bagaimana kepribadian dikondisikan oleh kehidupan sosial. Pada pertengahan 1960-an, istilah etika lingkungan mendapatkan makna baru dan mendapat perhartian banyak orang dan kemudian memuncak pada April 1970. Pada April 1970 bertepatan dengan lebih dari dua puluh juta orang di Amerika Serikat bergabung dalam demonstrasi dan kursus pengajaran selama Hari Bumi pertama dan dimulainya berbagai kelompok aktivis hijau di kampus-kampus.[16]

Dekade pertama lingkungan hidup itu ditandai dengan perang gagasan, ada yang menganggap sosial-ekonomi merupakan akar kerusakan lingkungan dan mereka yang menganggap kerusakan lingkungan didorong oleh etika manusia. Carson berada di kelompok pertama. Dia menulis bahwa hambatan utama untuk kelestarian lingkungan terletak pada kenyataan bahwa: "*It is also an era dominated by industry, in which the right to make a dollar at whatever cost is seldom challenged*."[17] Ilmu pengetahuan juga disalahgunakan untuk melayani "dewa keuntungan dan produksi".[18] Pandangan yang serupa oleh Murray Bookchin, yang menghubungkan polusi udara dan air adalah akibat hukum pasar yang merusak[19] dan Barry Commoner, yang menulis bahwa teknologi yang merusak lingkungan berakar kuat dalam struktur ekonomi, sosial dan politik kita.[20] Pada akhir 1960-an, kritik terhadap kerusakan lingkungan berakar pada kritik sosial, ekonomi, politik dan memiliki pengikut yang banyak di kampus-kampus Amerika.

Di sisi lainnya, pada akhir 1960-an, beberapa tulisan juga hadir untuk mendefinisikan akar kerusakan lingkungan yang perspektif berbeda. Dalam *The*

[16] "UCLA Electronic Green Journal Title," accessed October 1, 2021, https://doi.org/10.5070/G31310193.
[17] Rachel Carson, "A Fable for Tomorrow," *Silent Spring*, 2002, 13, https://books.google.com/books/about/Silent_Spring.html?hl=id&id=HeR1l0V0r54C.
[18] "Monthly Review | Rachel Carson's Ecological Critique," accessed October 1, 2021, https://monthlyreview.org/2008/02/01/rachel-carsons-ecological-critique/.
[19] Murray Bookchin and Lewis Herber, *Our Synthetic Environment* (Knopf, 1962), 26.
[20] Barry Commoner, *Science and Survival* (Viking, 1966), 124.

Tragedy of the Commons, karya dari Garrett Hardin, menyalahkan sifat manusia atas eksploitasi berlebihan sumber daya alam.[21] Dalam *The Population Bomb*, Paul Ehrlich berpendapat bahwa akar penyebab semua masalah lingkungan adalah kelebihan populasi manusia, terutama di Dunia Ketiga.[22] Tulisan ketiga adalah *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* karya Lynn White. Ia menganggap krisis lingkungan sebagai konsekuensi dari ide-ide yang salah, khususnya ajaran antroposentrisme Kristen, karyanya terbit di jurnal terkenal pada saat itu, Science, pada tahun 1967. Kemenangan Kekristenan atas paganisme menurut White adalah revolusi psikis terbesar dalam sejarah budaya dunia. Efek dari revolusi itu berlanjut hingga hari ini dan krisis ekologis akan terus memburuk sampai kita menolak aksioma Kristen bahwa alam tidak memiliki alasan untuk ada kecuali untuk melayani manusia.[23]

4. Para Filsuf Berderap

Tesis White tentang Kekristenan menjadi akar kerusakan lingkungan ditolak oleh sebagian besar sejarawan, dan White sendiri akhirnya meninggalkannya. Namun, keyakinan bahwa kerusakan lingkungan akibat konsepsi antroposentrisme telah bertahan. Pada tahun 1973, filsuf Richard Routley mengadopsi argumen tersebut dengan mengganti agama Kristen dengan "sistem etika Barat".[24] Etika Barat yang akan membenarkan kejahatan terhadap alam seperti perburuan paus biru hingga punah. Oleh karena itu, sistem etika baru diperlukan.

Ketika tulisan White dan Routley tentang antroposentrisme, perguruan tinggi dan universitas di Amerika Serikat mengalami pertumbuhan pendaftaran akibat generasi *baby boomer*. Pendaftaran menjadi dua kali lipat antara tahun 1964 dan 1974. Hal ini merupakan peningkatan jumlah pendaftaran mahasiswa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akibatnya, dibentuklah bidang studi baru yang dapat dipromosikan di tengah anak muda yang sadar permasalahan sosial. Salah satu fakultas baru tersebut adalah etika lingkungan, bidang yang tidak ada pada tahun 1970-an, tetapi pada akhir dekade ini merupakan sub-disiplin yang diakui di banyak departemen filsafat universitas. Sub disiplin ilmu tersebut menjadi katalisator lahirnya filsuf-filsuf

[21] Garrett Hardin, "The Tragedy of the Commons," *Science* 162, no. 3859 (1968): 1243–48, https://doi.org/10.1126/SCIENCE.162.3859.1243.
[22] Paul R. Ehrlich, *The Population Bomb* (Sierra Club, 1968).
[23] Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science*, 1967, https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203.
[24] Richard Routley, "Is There a Need for a New, an Environmental Ethic," *Proceedings of the XVth World Congress of Philosophy* 1 (1973), https://philpapers.org/rec/ROUITA-6.

etika lingkungan. Sejak saat itu pula perdebatan filosofis mengenai nilai-nilai ramah lingkungan menjadi perbincangan massal dan mereka mengusulkan posisi etis non-antroposentris sebagai penangkal kerusakan lingkungan.[25]

Para filsuf lingkungan sepakat bahwa krisis lingkungan adalah masalah moral. Oleh karena itu hanya dapat diselesaikan dengan mengadopsi etika lingkungan non-antroposentris, yakni etika lingkungan yang memperluas pertimbangan moral ke alam (non-manusia). Seperti yang dituliskan oleh Eckersley bahwa pendekatakan ekosentris lebih konsisten dengan realitas ekologis dan lebih mungkin membawa manusia menuju kedewasaan psikologis dan memungkinkan keragaman seluruh (sebagian besar) makhluk (manusia dan non-manusia) dapat terjaga.[26]

Etika dominan dunia masyarakat modern saat ini menganggap kebutuhan manusia lebih penting daripada kebutuhan non-manusia. Pandangan ini sebenarnya bisa hadir dengan berbagai label antroposentrisme, rasisme manusia, atau spesiesisme. Selama etika antroposentrisme ini mendominasi, perusakan alam dianggap akan terus berlanjut. Konsekuensi lainnya adalah jika manusia dianggap lebih penting daripada makhluk hidup dan tak hidup lainnya, maka akan selalu berdampak pada kebutuhan atau keinginan manusia yang harus selalu diprioritaskan di atas kebutuhan atau kepentingan makhluk lainnya, tidak peduli seberapa kritis atau esensial kebutuhan yang terakhir itu.[27]

Dengan demikian, menurut pandangan para filsuf, diperlukan sistem etika baru yang mengakui hak moral dari sifat makhluk hidup dan tak hidup untuk dapat berkembang tanpa campur tangan manusia dan terlepas dari kebutuhan manusia dan perlu mengganti antroposentrisme dengan ekosentrisme. Argumen inilah yang menjadi pemicu munculnya dan berkembangnya etika lingkungan sebagai sub-disiplin keilmuan.

5. Revolusi Pemikiran

Para filsuf ekosentris seakan yakin bahwa etika mengalami kemajuan radikal dan penting dalam sejarah. Nash menganggap bahwa munculnya gagasan bahwa hubungan

[25] Bryan G. Norton, "Sustainability : A Philosophy of Adaptive Ecosystem Management," 2005, 163–64.
[26] Robyn Eckersley, *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach* (New York: State University of New York Press, 1992), 179.
[27] Robyn Eckersley, "Beyond Human Racism," *Environmental Values* 7, no. 2 (1998): 165–82, https://doi.org/10.3197/096327198129341528.

antara manusia dan alam harus diperlakukan sebagai pertanyaan moral adalah salah satu perkembangan paling luar biasa dalam sejarah intelektual. Ia yakin bahwa hal tersebut mengandung potensi perubahan radikal dan berdampak pada pemikiran maupun perilaku, sebanding dengan yang terkandung dalam cita-cita hak asasi manusia dan cita-cita keadilan pada saat revolusi demokrasi di abad ke-17 dan ke-18.[28]

Sekalipun gagasan ini tampak radikal, tetapi dalam praktiknya, gagasan etika ini terbukti sangat sulit untuk menemukan kesatuan definisi. Penafsiran yang saling bertentangan tentang apa yang bukan antroposentrisme dan nilai intrinsik menimbulkan perdebatan yang tiada akhir. Filsuf MacIntyre menyatakan bahwa di zaman ini, argumentasi moral tampak berfungsi sebagai topeng untuk menyembunyikan preferensi pribadi, hasilnya adalah "simulakra moralitas" yang dicirikan oleh perdebatan yang tak berkesudahan, di mana akan ada kesulitan untuk memilih secara rasional di antara berbagai posisi.[29] Hal ini berlaku untuk perdebatan di antara ahli teori etika lingkungan hingga saat ini, setelah beberapa dekade berdiskusi, tidak ada kesepakatan tentang apa arti sebenarnya dari istilah seperti antroposentrisme, ekosentrisme, biosentrisme dan nilai intrinsik.

Selain definisi, para filsuf juga berdebat dengan berbagai pertanyaan filosofis yang belum terselesaikan: Apakah kepedulian moral berlaku untuk setiap hewan, sungai, dan pohon? Atau apakah itu hanya merujuk pada spesies dan ekosistem? Apakah kepedulian moral kepada semua makhluk hidup atau hanya beberapa? Bagaimana dengan bakteri? Apakah virus juga termasuk? Apa sebenarnya nilai intrinsik itu? Bagaimana itu melekat dalam pada keberadaan mereka atau apakah itu sesuatu yang dikaitkan dengan manusia? Dalam kasus terakhir, bukankah antroposentris? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan itu seakan tanpa akhir seperti perdebatan para skolastik abad pertengahan tentang berapa banyak malaikat yang bisa menari di ujung sebuah peniti.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memenuhi ribuan halaman buku dan jurnal akademik. David Ehrenfeld, misalnya, mengklaim bahwa virus cacar memiliki hak moral untuk terus ada.[30] Meskipun seakan posisi moral tersebut berlebihan, tetapi hal

[28]Roderick. Nash, "The Rights of Nature : A History of Environmental Ethics," 1989, 4, https://books.google.com/books/about/The_Rights_of_Nature.html?hl=id&id=f9tJZz6jDUIC.
[29] Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Duckworth, 1995), 8–10.
[30] David Ehrenfeld, *The Arrogance of Humanism* (Oxford University Press, 1981), 209.

tersebut sepenuhnya konsisten dengan pandangan bahwa seluruh makhluk memiliki hak moral untuk terus ada tanpa campur tangan manusia (non-antroposentrisme).

Perdebatan moral tanpa akhir ini sepertinya tidak akan menemukan ujung. Para filsuf akademik menggunakan berbagai alat analisis yang berkembang, namun tidak ada kesepakatan yang ditemukan. MacIntyre mengemukakan bahwa ada sesuatu yang salah secara mendasar karena para filsuf berpendapat bahwa mereka dapat merumuskan prinsip-prinsip moral secara rasional, namun diantara mereka sendiri tidak memperoleh kesepakatan, hal itu membuktikan bahwa proyek mereka telah gagal.[31] Kegagalan ini tentunya menimbulkan pertanyaan, apakah antroposentrisme adalah masalah dan ekosentrisme adalah solusi kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini?

Dalam tulisan ini akan menjawab pertanyaan tersebut: tidak. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, pertama, yang merancang seluruh prinsip-prinsip etika lingkungan adalah manusia dan menawarkan penilaian tentang tindakan manusia. Manusia tidak dapat berpikir seperti batu, pohon, danau, karena mereka tidak dapat berpikir seperti manusia. manusia tidak dapat membela kepentingan moral kucing, virus, bakteri. Manusia hanya bisa mempertahankan penilaian manusia tentang apa yang manusia pikirkan tentang kepentingan moral ikan. Etika ekosentris hanya dapat diciptakan, dilaksanakan dan dipertahankan oleh manusia. Manusia tidak dapat menghimbau ular untuk menerima bahwa tikus mempunyai hak untuk hidup. Hanya manusia yang dapat membuat penilaian dan bertindak seperti itu. Dalam pengertian ini, manusia akan selalu antroposentris.

Tetapi di sisi lain, manusia adalah bagian dari alam. Manusia tidak dapat eksis tanpa adanya alam. Seseorang menebang pohon atau mengeruk gunung menggunakan alat yang dibuat dengan hukum alam dan melakukannya sambil menghirup udara. Dalam pengertian ini manusia tidak dapat menghindari menjadi ekosentris.

Antroposentris bukanlah alasan tunggal terjadinya kerusakan lingkungan, namun pembenaran atas praktik yang terjadi di dunia ini dengan alasan keuntungan (profit) adalah moralitas antroposentris. Seperti yang dijelaskan oleh Beckert, bahwa kapitalisme telah berdampak pada alam, bahkan dapat dikatakan bahwa esensi

[31] MacIntyre, *After Virtue*, 21.

kapitalisme adalah mengubah alam menjadi komoditas.[32] Proses akumulasi kapital ini menghasilkan lingkungan secara global.

6. Mencari Akar Persoalan

Konfigurasi rumit dari masalah, risiko dan ancaman yang dihadapi adalah konsekuensi dari globalisasi modus produksi dan konsumsi kapitalisme industri modern.[33] Kapitalisme memproduksi budaya konsumtif manusia saat ini. Budaya tersebut telah membuat pembelian dan kepemilikan barang-barang material (selain kebutuhan dasar manusia) menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang.[34] Tidak hanya itu, barang-barang material juga seakan menjadi sumber kebahagiaan melampaui kebutuhan dasar manusia.[35]

Kapitalisme didasari atas kepemilikan kapitalis atas sarana produksi yang bersifat formal absolut. Formal karena ada legalitas hukum dan absolut karena disahkan melalui hukum formal. Selain itu, Faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, mesin-mesin dikendalikan oleh kepentingan bisnis demi memaksimalkan laba. Kekuatan pendorong di balik aktivitas ekonomi sistem ini adalah mendapatkan keuntungan.

Resiko globalisasi modus produksi saat ini terlihat tidak "berkelanjutan".[36] Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus dalam sambutannya kepada gerakan sosial dan ekologi pada tahun 2014:

> "*An economic system centred on the god of money needs to plunder nature to sustain the frenetic rhythm of consumption that is inherent to it. Climate change, the loss of biodiversity and deforestation, are already showing their devastating effects in the great cataclysms we witness*."[37]

Sistem ekonomi yang mendewakan uang tentu menunjuk pada sistem ekonomi kapitalisme saat ini. Menurut Giddens, ekonomi kapitalisme adalah salah satu dari empat dimensi globalisasi.[38] Kenyataan tersebut berimplikasi pada pusat kekuatan utama ekonomi dunia berada pada negara-negara dunia pertama. Di sanalah basis dari

[32] Sven Beckert et al., "Commodity Frontiers and the Transformation of the Global Countryside: A Research Agenda," *Journal of Global History*, 2021, 1–16, https://doi.org/10.1017/S1740022820000455.
[33] Barry Smart, "An Unsustainable Modernity: democracy, the global climate emergency and environmental ethics", dalam *The Journal of Law, Social Justice and Global Development*, issue 24, 2019, 25.
[34] Thorstein Veblen, *The Theory of the Leisure Class* (Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2003), 69.
[35] Ibid.
[36] Anthony Giddens, *The Politics of Climate Change* (Cambridge: Polity Press, 2011),8.
[37] https://www.theguardian.com/world/2014/dec/27/pope-francis-edict-climate-change-us-rightwing
[38] Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2012).

perusahaan bisnis transnasional. Perusahaan tersebut memiliki jejaring di berbagai negara. Mereka dapat menggunakan kekuatan ekonomi dan memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kebijakan politik di berbagai tempat.[39]

Masalahnya, perusahaan-perusahaan tersebut berdampak signifikan pada perubahan iklim. Salah satu contoh adalah perusahaan minyak. Sekalipun UN membuat draf perjanjian mengurangi tingkat gas rumah kaca di tahun 2050, dan menghilangkan keberadaan emisi dalam rentang waktu antara tahun 2060 hingga 2080. Namun, Mitchell, seorang ahli teori politik, mengingatkan hal-hal kompleks di mana penggunaan bahan bakar fosil begitu dalam tertanam dan diartikulasikan dalam politik, cara hidup modern, kepentingan perusahaan yang kuat.[40]

Perubahan yang dijanjikan akan mendapatkan kesulitan, bahkan ditambah, perusahaan yang menyangkal sains mengenai perubahan iklim. Sejarawan ilmu pengetahuan Amerika Naomi Oreskes dan Erik M. Conway menunjukkan bahwa Fred Seitz, Fred Singer, dan beberapa ilmuwan penentang sains lainnya bergabung dengan think tank konservatif dan perusahaan swasta untuk menantang konsensus ilmiah pada banyak masalah kontemporer termasuk perubahan iklim.[41]

Jika ditelusuri lebih jauh, sejumlah perusahaan bahan bakar fosil global terkemuka, termasuk Chevron, ConocoPhillips, ExxonMobil, dan Peabody Energy memiliki catatan dalam mempromosikan tujuan politik mereka demi mempertahankan keuntungan. Mereka terlibat dalam praktik disinformasi yang dirancang untuk mendistorsi temuan sains, menipu publik, dan memblokir kebijakan yang dirancang untuk mempercepat transisi ke ekonomi energi bersih.[42] Taktik mereka termasuk kolusi hingga pendanaan rahasia kepada para ilmuwan yang konon independen.[43]

Perjanjian lingkungan lainnya yang berskala global yang dirancang untuk mengikat pemerintah negara-negara maju di Kyoto 1997, Copenhagen 2009, dan Paris 2015, telah terbukti kurang efektif. Kalkulasi kepentingan nasional dan perusahaan yang bersifat jangka pendek telah menang dan mencegah pengembangan bentuk kerja sama yang efektif.[44]

---

[39] Ibid.
[40] Timothy Mitchell, "Carbon Democracy", dalam *Journal Economy and Society*, No. 28 Vol. 3, 400.
[41] Oreskes, Naomi; Conway, Erik M, *Merchants of Doubt: How a Handful of Scientists Obscured the Truth on Issues from Tobacco Smoke to Global Warming* (London: Bloomsbury Press, 2010). 6.
[42] https://www.ucsusa.org/sites/default/files/attach/2015/07/The-Climate-Deception-Dossiers.pdf
[43] Ibid.
[44] Barry Smart, op. Cit. 29

Selain itu, budaya konsumerisme yang lahir dari kapitalisme berperan dalam kerusakan lingkungan. Pada tahun 2030, kelas menengah diperkirakan akan mencapai 5,6 miliar orang (Ini berarti tambahan lebih dari 2 miliar orang dengan peningkatan daya beli dibandingkan hari ini).[45] Sebagian besar pertumbuhan ini akan terjadi di Asia. Perubahan perilaku konsumen dan pola konsumsi akan meningkat, baik itu konsumsi makanan, air, dan energi sekitar 35 %, 40% dan 50% khususnya pada tahun 2030.[46] Pertumbuhan konsumsi akan sejalan dengan pertumbuhan signifikan emisi karbon dioksida dan memperburuk masalah perubahan iklim.

Budaya konsumerisme bukan sebuah sifat alami manusia, nilai-nilai yang tertanam di kepala atau diturunkan turun-temurun. Budaya tersebut diciptakan karena kebutuhan sistemik demi pertumbuhan ekonomi kapitalisme. Hal ini dibuktikan pada abad ke-19 ketika Amerika mengalami kelebihan produksi kronis. Barang-barang diproduksi, namun, orang-orang cenderung hemat dan mandiri.[47] Sehingga menjelang abad ke-20, bisnis mencari cara agar orang-orang membelanjakan penghasilan mereka. Merekapun menyusuri jalan dan menciptakan seperangkat simbol, tanda dan bujukan yang muncul di jendela toko, peragaan busana, iklan dan papan iklan.[48]

Tidak heran jika perusahaan menghabiskan triliuan untuk pemasaran dan periklanan setiap tahun. Iklan menciptakan dorongan untuk mengonsumsi dan menciptakan "kebutuhan" baru. Seperti yang Naomi Klein tuliskan: "perusahaan yang sukses terutama harus memproduksi merk, bukan produk".

7. Pertimbangan Moral Diperhadapkan dengan Kenyataan

Dengan kenyataan yang demikian tentu sulit untuk membayangkan sebuah pandangan filosofis memungkinkan perusahaan raksasa tidak menghancurkan hutan. Tentu sulit untuk mengharapkan pengusaha PT Toba Bara Sejahtera menutup perusahaan tambang batu bara akibat membaca etika ekosentrisme seorang filsuf etika. Berat juga mengandaikan seorang presiden direktur PT Semen Indonesia menjelaskan kepada para pemegang saham bahwa laba turun karena seorang filsuf telah menjelaskan nilai intrinsik dari entitas bukan manusia.

[45] https://ec.europa.eu/knowledge4policy/foresight/topic/growing-consumerism_en
[46] Ibid.
[47] https://climateandcapitalism.com/2010/02/24/growth-and-consumerism-nature-or-nurture/
[48] William Leach, *Land of Desire* (New York: Random House, 2011), 9.

Agenda lingkungan saat ini tidak ditentukan oleh etika, bahkan sains sekalipun. Banyak bukti ilmiah yang jelas dan tegas mengenai dampak pemanasan global. Panel antar-pemerintah tentang perubahan iklim (IPCC) PBB yang dihadiri perwakilan 195 negara di Incheon, Korea Selatan pada 8 Oktober 2018, memberikan peringatan bahwa kehancuran dunia akan segera terjadi jika para pemimpin negara tidak segera membuat perubahan radikal, cepat, dan meluas untuk membendung laju pemanasan global. Para ilmuwan dunia yang tergabung di IPCC menyebutkan, hanya tersisa 12 tahun lagi untuk mencegah kenaikan suhu global di atas 1,5 derajat celcius.Berbagai bukti ilmiah sudah menjelaskan mengenai kerusakan lingkungan akibat dari produksi kendaraan berbahan bakar bensin, emisi gas rumah kaca hingga deforestasi. Namun, keuntungan yang didapat dari industri tersebutlah yang menentukan agenda bagi lingkungan.

Ekstraksi kayu yang berlebihan, konversi lahan hutan, penyumbatan hidroelektrik, penambangan, dan sebagainya,berlanjut bukan karena pertimbangan filosofis, tetapi karena sangat menguntungkan industri tersebut. Pertimbangan moral tidak ada sangkut pautnya dengan keputusan para pemangku kebijakan.Selama itu menguntungkan apalagi tidak ada kekuatan melawan yang dapat menghentikannya, maka hal tersebut akan terus berlanjut, bahkan sekalipun membuat bumi tidak layak huni.

Mungkin berharap terlalu jauh dengan merombak orientasi cara produksi, bagaimana jika pertimbangan moral mempengaruhi cara konsumsi? Tentu kita diperhadapkan dengan beberapa masalah, seberapa besar dampak perilaku individu di saat perusahaan mengeksploitasi alam secara massif? Seberapa banyak orang dapat disadarkan sedangkan iklan-iklan membujuk rayu kebutuhan emosional dan sosial? Seberapa besar pengaruhnya di saat para pemuncak kapitalis selalu menggunakan jet pribadi, limusin dan kapal pesiar mereka?

D. SIMPULAN

Permasalahan lingkungan bukan hanya sekadar berasal dari etika buruk seseorang. Corak produksi dan cara konsumsi kapitalisme menjadi aktor utama kerusakan lingkungan. Dengan pertimbangan tersebut tidak berarti bahwa tidak perlu lagi mempertimbangkan moralitas. Kita tentu dapat saja mengutuk perilaku anti-ekologis atas

dasar moral. Namun, yang perlu dihindari adalah moralisme yang menganggap bahwa perjalanan sejarah dapat berubah karena perubahan pandangan moral.

Gambaran mengenai moralisme dijelaskan John Kekes sebagai berikut:

> "*Moralism is the misguided tendency to exaggerate the moral importance of what has little or none. Led by this misplaced emphasis, moralists arrogate to themselves a spurious authority to judge others. They cultivate a hyperactive sensitivity that finds serious moral problems behind ordinary, customary practices, and condemn those who resist their bullying for colluding in immorality. They pon-tificate about how we should live, but their inflated claims actually give morality a bad name*."[49]

Ekoteologi Kristen sendiri lahir dipicu dari kritik negatif terhadap peran ajaran Kristen dalam kerusakan lingkungan.[50] Kritik negatif tersebut dipelopori oleh tesis White pada tahun 1967. Matthew Riley menilai bahwa tesis White mencerminkan gagasan Max Weber, dimana pendekatan persoalan dunia diawali dengan pemeriksaan fondasi kekristenan.[51] Oleh karena itu, White juga berusaha membangun gagasan teologi kekristenan yang non-antroposentris yang disebut demokrasi spiritual semua makhluk Tuhan.[52] Sekalipun White telah membangun gagasan etika Kristen non-antroposentris, yang gaungnya tidak sekeras tesisnya pada tahun 1967, teolog Kristen juga berusaha merespons kritik White dengan membangun etika Kristen tandingan. Namun, kritik terhadap White dengan mengikuti cara pikir White memandang peran etika agama Kristen.[53] Cara berpikir tersebut memandang konsep etika Kristen sebagai penggerak sejarah dan berdampak besar pada kenyataan material yang terjadi.

Dalam perkembangannya, ekoteologi tidak selalu lahir dari reaksi kritik terhadap kekristenan. Sharper dengan baik memetakan pendekatan kajian teologi lingkungan,[54] dari tiga pendekatan, ada dua pendekatan yang lahir bukan merupakan respons atas kritik, pertama adalah pendekatan konstruktif yang melangkah lebih jauh daripada memperdebatkan tentang kritik masa lalu, namun bersikap konstruktif terhadap lingkungan. Kedua adalah pendekatan mendengarkan, dengan ciri mendengarkan alam itu sendiri. Dari ketiga pendekatan tersebut perlu didorong agar ekoteologi Kristen

[49] John Kekes, *The Nature of Philosophical Problem* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 102.
[50] Robert Patannang Borrong, "KRONIK EKOTEOLOGI: BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN," *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183.
[51] Matthew T. Riley, "The Wicked Problem of Climate Change," *Worldviews* 21, no. 1 (2017): 67, https://doi.org/10.1163/15685357-02101005.
[52] Lynn White, "The Future of Compassion," *The Ecumenical Review* 30, no. 2 (April 1978): 109, https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1978.tb03508.x.
[53] Elspeth Whitney, "White, Lynn (1907–1987) – Thesis Of," in *Encyclopedia of Religion and Nature*, ed. Taylor and Jeffrey Kaplan (New York: Thoemmes Continuum, 2005), 1736.
[54] Borrong, "KRONIK EKOTEOLOGI: BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN," 198–208.

melampaui sebatas membangun gagasan dan perdebatan abstrak mengenai etika lingkungan.

Untuk melampaui perdebatan abstrak etika lingkungan yang seringkali berujung pada aksi pungut sampah, menanam pohon, penggunaan sedotan besi, perlu adanya pertanyaan, bagaimana perumusan-perumusan etika yang ada nantinya bermuara pada aksi perlawanan pada sistem dan budaya kapitalisme. Sehingga, etika tidak sekadar menjadi alat untuk mengaburkan kenyataan beserta permasalahan-permalahan yang sedang terjadi.

Kemarahan atas kehancuran dunia alam oleh kapitalisme sepenuhnya tepat, tetapi juga perlu analisis konkret dari penyebab sosial, ekonomi dan politik dari kerusakan lingkungan untuk menunjukkan solusinya. Pandangan bahwa masalah dan krisis lingkungan disebabkan oleh ide-ide yang salah dan oleh karena itu dapat diatasi dengan mempromosikan filosofi alternatif, hanya dapat mengarah pada perspektif yang dibangun di atas pasir.

DAFTAR PUSTAKA

Beckert, Sven, Ulbe Bosma, Mindi Schneider, and Eric Vanhaute. "Commodity Frontiers and the Transformation of the Global Countryside: A Research Agenda." *Journal of Global History*, 2021, 1–16. https://doi.org/10.1017/S1740022820000455.

Bookchin, Murray, and Lewis Herber. *Our Synthetic Environment*. Knopf, 1962.

Borrong, Robert Patannang. "KRONIK EKOTEOLOGI: BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.

Callicott, John Baird. *Beyond the Land Ethic : More Essays in Environmental Philosophy*. New York: State University of New York Press, 1999.

Carson, Rachel. "A Fable for Tomorrow." *Silent Spring*, 2002. https://books.google.com/books/about/Silent_Spring.html?hl=id&id=HeR1l0V0r54C.

Commoner, Barry. *Science and Survival*. Viking, 1966.

Eckersley, Robyn. "Beyond Human Racism." *Environmental Values* 7, no. 2 (1998): 165–82. https://doi.org/10.3197/096327198129341528.

———. *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. New York: State University of New York Press, 1992.

Ehrenfeld, David. *The Arrogance of Humanism*. Oxford University Press, 1981.

Ehrlich, Paul R. *The Population Bomb*. Sierra Club, 1968.

Gnanakan, Ken. "Creation, Christians and Environmental Stewardship." *Journal of Social, Technological and Environmental Science* 4, no. 3 (2015).

Hardin, Garrett. "The Tragedy of the Commons." *Science* 162, no. 3859 (1968): 1243–48. https://doi.org/10.1126/SCIENCE.162.3859.1243.

Jenkins, Willis. "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems." *Journal of Religious Ethics*, 2009. https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. Duckworth, 1995.

Marx, Karl, and Friedrich Engels. "The German Ideology," 1845. https://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/german-ideology/preface.htm.

"Monthly Review | Rachel Carson's Ecological Critique." Accessed October 1, 2021. https://monthlyreview.org/2008/02/01/rachel-carsons-ecological-critique/.

Moore, Stephen D. *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology*. *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology*, 2014.

Nash, Roderick. "The Rights of Nature : A History of Environmental Ethics," 1989, 290. https://books.google.com/books/about/The_Rights_of_Nature.html?hl=id&id=f9tJZz6jDUIC.

Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 27, 2020): 77–88. https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V2I2.28.

Norton, Bryan G. "Sustainability : A Philosophy of Adaptive Ecosystem Management," 2005, 607.

Pope Francis. *ENCYCLICAL LETTER LAUDATO SI'. The Holy Father Francis On Care For Our Common Home*. *VATICAN PRESS*, 2015.

Riley, Matthew T. "The Wicked Problem of Climate Change." *Worldviews* 21, no. 1 (2017): 61–86. https://doi.org/10.1163/15685357-02101005.

Routley, Richard. "Is There a Need for a New, an Environmental Ethic." *Proceedings of the XVth World Congress of Philosophy* 1 (1973). https://philpapers.org/rec/ROUITA-6.

Simangunsong, Bestian. "Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi

Teologis Atas Tesis Lynn White." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (July 22, 2021): 19–35. https://doi.org/10.46965/JTC.V5I1.626.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 249–65. https://doi.org/10.51828/TD.V9I2.13.

"UCLA Electronic Green Journal Title." Accessed October 1, 2021. https://doi.org/10.5070/G31310193.

White, L. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (March 10, 1967): 1203–7. https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203.

White, Lynn. "The Future of Compassion." *The Ecumenical Review* 30, no. 2 (April 1978): 99–109. https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1978.tb03508.x.

———. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science*, 1967. https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203.

Whitney, Elspeth. "White, Lynn (1907–1987) – Thesis Of." In *Encyclopedia of Religion and Nature*, edited by Taylor and Jeffrey Kaplan. New York: Thoemmes Continuum, 2005.